

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang ditempuh dari jenjang Sekolah Dasar hingga ke perguruan tinggi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan definisi tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa PPKn memiliki tugas untuk menjadikan siswa memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dengan mengamalkan nilai dan moral Pancasila. Maka, domain afektif adalah domain yang menjadi acuan pembelajaran PPKn. Artinya, PPKn membantu membentuk pengembangan sikap personal dan sosial siswa di sekolah, tujuannya adalah agar dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan berbudi pekerti luhur sesuai Pancasila.

Kemudian dalam Permendiknas nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi untuk satuan dasar dan menengah yang menyebutkan bahwa salah satu tugas mata pelajaran PPKn adalah membentuk warganegara Indonesia yang mampu mengamalkan (dengan dasar: kesadaran nilai, moral, norma, prinsip, spirit dan tanggung jawab) makna kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang berkeadaban. Cerdas, terampil, dan berkarakter. Cerdas di sini dapat mewakili

domain kognitif, terampil dapat mewakili domain psikomotor, dan berkarakter tidak lain adalah domain afektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMAN 1 Cilimus, tentang pembelajaran PPKn teridentifikasi beberapa masalah nyata sebagai berikut: (1) siswa merasa bahwa pembelajaran PPKn di kelas mulai menjemukan dengan berbagai kajian teoritis; (2) siswa mempelajari berbagai konsep dalam PPKn, tetapi tidak dapat memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; (3) siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berargumentasinya secara sistematis; (4) siswa merasa tidak peduli dengan berbagai isu kewarganegaraan; (5) siswa kurang terbiasa dengan kondisi belajar yang diisi dengan argumentasi, berdebat, dan membuat keputusan; (6) guru sering kali hanya tertuju pada penguasaan materi siswa.

Permasalahan di atas tentunya tidak bisa begitu saja dibiarkan tanpa solusi yang pasti. Sebab, tujuan instruksional memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar (Sukardi, 2014, hal. 69) tidak dapat terlaksana dengan baik. Jika terus dibiarkan, tujuan pembelajaran hanya berhenti pada *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) saja. Maka, untuk tujuan pembelajaran lain yang sangat penting dalam pembelajaran PPKn seperti *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

Padahal tujuan pembelajaran PPKn yang diatur dalam Permendiknas nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi untuk satuan dasar dan menengah telah menyatakan dengan jelas salah satu tujuan pembelajaran PPKn adalah kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Kemampuan berpikir kritis sendiri ialah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik akan memenuhi beragam standar intelektual (Fisher, 2009, hal. 13). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas masih kurang mendukung terwujudnya peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Ada banyak sekali strategi dan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Namun, sebab utama

dari kemerosotan ini adalah kurangnya teknik pembelajaran menarik yang mendorong sebuah permainan dan pertarungan argumentasi di kelas.

Teknik pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Komalasari, 2014, hal. 56). Maka, ketika dihadapkan pada sebuah metode pembelajaran seperti simulasi atau bermain peran yang kurang mengembangkan aspek kemampuan berpikir kritis, dibutuhkan sebuah teknik yang dapat mendukung hal tersebut.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas diperlukan sebuah teknik pembelajaran yang menarik dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Salah satunya adalah teknik pembelajaran *Forum Theatre*, yaitu suatu teknik yang benar-benar dramatis untuk menjelajahi semua jenis interaksi dan peristiwa fiksi atau fakta, saat ini atau masa depan. (Ginn, 2008, hal. 121).

Dalam teknik pembelajaran *Forum Theatre* siswa akan diajak mendalami sebuah permasalahan yang akan dimainkan dalam sebuah permainan dan pertarungan. Permainannya adalah bermain peran, dan pertarungannya adalah perdebatan mencari solusi terbaik dari masalah tersebut. Menurut (Husodo, 2011) “Dengan diskusi di atas panggung teater tersebut mereka membicarakan bentuk keterwakilan massa rakyat bagaimana yang diinginkan oleh rakyat sebagai media propaganda”. *Forum Theatre* membawa kita pada diskusi dalam bermain peran, membawa seperti apa permasalahan secara nyata dalam teater dan memberi ruang argumentasi terhadap penampilan teater untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Burton (Burton & O'Toole, 2005) dalam proyek mengeksplorasi konflik di sekolah-sekolah di New South Wales yang dikenal *Cooling Conflicts* membuktikan bahwa *Forum Theatre* berhasil mengeksplorasi konflik dan intimidasi siswa. Sorotan kajian *Forum Theatre* adalah dapat merangsang emosi moral peserta didik. Dalam kajian Hewson (2007) menunjukkan bahwa *Forum Theatre* mampu menerapkan wawasan, tingkah laku, emosi diri dan orang lain. Dibenarkan oleh Freed (2009) dalam tesisnya menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan *Forum Theatre* dapat meningkatkan aspek-aspek seperti sikap

empati, rasa bersalah dan kerjasama untuk memecahkan permasalahan bersama di kalangan pelajar yang dikaji.

Berdasarkan hasil penelitian Nadarajan (2014) menjelaskan bahwa *Forum Theatre* membantu siswa menghilangkan rasa takut dan tidak berani, sebab dalam forum telah membangkitkan rasa berani dalam diri para peserta didik sehingga mereka lebih berani menyampaikan apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan dihadapan teman-temannya di kelas. Hal ini, tentu sangat bagus untuk memotivasi siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Teknik khusus ini memungkinkan siswa bereksperimen dengan ide mereka sendiri untuk memecahkan masalah, ini berarti secara otomatis *student centred*. (Ginn, 2008, hal. 123). Maka, teknik ini sangat cocok dengan kurikulum 2013 yang mendorong siswa aktif dalam mengeksplorasi pengalaman belajarnya. Dengan teknik ini, kemampuan berpikir kritis siswa dapat terasah dengan adanya konflik di kelas yang dapat mendorong mereka untuk berani mengutarakan argumen-argumennya di kelas.

Teknik pembelajaran *Forum Theatre* menghadirkan pembelajaran pedagogi yang bercirikan dialog dan pemecahan masalah bersama. Tujuan pembelajaran dengan teknik pembelajaran *Forum Theatre* bukanlah untuk menghafal sebuah konsep, tetapi melibatkan mereka dalam proses dialog tentang realiti kehidupan sebenarnya dalam sebuah permainan peran (Thambu N. A., 2014). Dengan menghadirkan permasalahan di kelas, membiasakan siswa untuk berpikir dari berbagai aspek yang ada. Sehingga, ketika ia menyampaikan pendapat bukan lagi pendapat berdasarkan kepentingan dirinya sendiri, namun berdasarkan aspek perasaan, penghayatan, informasi dan pemikirannya. Dengan proses ini dapat membantu siswa terlibat dalam pemikiran kritis, perlakuan kritis, dan perasaan kritis (Abrahams F. , 2005). Kemampuan berpikir kritis nantinya akan lebih tumbuh seiring dengan kemampuan siswa untuk bersuara dan bertindak menangani masalah sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian mengenai “PENGARUH TEKNIK *FORUM THEATRE* TERHADAP

Novia Kusuma Wardani, 2017

PENGARUH TEKNIK *FORUM THEATRE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN” untuk dapat melihat bagaimana pengaruh teknik pembelajaran *Forum Theatre* untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, secara umum rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Adakah pengaruh teknik pembelajaran *Forum Theatre* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn?

Rumusan masalah lebih khusus dalam penelitian ini akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang menggunakan teknik pembelajaran *Forum Theatre* bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional?
2. Bagaimana perencanaan teknik pembelajaran *Forum Theatre* dalam pembelajaran PPKn?
3. Bagaimana pelaksanaan teknik pembelajaran *Forum Theatre* dalam pembelajaran PPKn?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdapat dua tujuan penelitian, di antaranya adalah tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Tujuan umum tidak lain adalah untuk mencari Pengaruh Teknik Pembelajaran *Forum Theatre* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PPKn. Selanjutnya, untuk tujuan khusus yang hendak dicapai adalah untuk menggali dan mengkaji mengenai:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang menggunakan teknik pembelajaran *Forum Theatre* bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional
2. Perencanaan teknik pembelajaran *Forum Theatre* dalam pembelajaran PPKn

3. Pelaksanaan teknik pembelajaran *Forum Theatre* dalam pembelajaran PPKn

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini adalah untuk memperbaiki pendidikan dan pembelajaran di kelas. Lebih jelasnya, manfaat ini tentunya dapat dirasakan setelah melalui kegiatan penelitian itu sendiri. Tetapi harapan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa :

1. Teoritis

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan teknik pembelajaran *Forum Theatre* ini terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dalam menggunakan teknik pembelajaran *Forum Theatre* di kelas, dan untuk siswa sebagai sarana untuk melatih kemampuan bermain peran dan berargumentasi dalam sebuah teater.

2. Praktis

Dengan mengetahui hasil pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *Forum Theatre* ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Guru

Teknik pembelajaran *Forum Theatre* ini dapat membantu dalam membuat suasana belajar lebih interaktif, partisipatif, menambah motivasi belajar siswa dan kemampuan berfikir kritis siswa, sehingga nilai-nilai dalam pembelajaran PPKn dapat diamalkan oleh siswa

Membantu memberikan masukan kepada guru untuk dapat mengembangkan teknik pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

b. Siswa

Dengan menggunakan teknik pembelajaran *Forum Theatre* dalam pembelajaran di kelas dapat menjadi pengalaman baru dalam aktivitas belajar siswa, dapat menjadi sarana pencarian bakat dan kemampuan diri siswa dalam bidang seni

Novia Kusuma Wardani, 2017

PENGARUH TEKNIK FORUM THEATRE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peran ataupun berargumentasi yang baik, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengatasi permasalahan belajar siswa, dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika yang akan disusun dalam sebuah laporan skripsi adalah BAB I Pendahuluan yang didalamnya memuat sub-sub bab yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian yang menjadi suatu alasan mengambil judul yang dipilih sehingga tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk bahan penulisan skripsi, sub lainnya ialah Rumusan Masalah yang diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang akan dikaji lebih dalam. Selanjutnya, Tujuan Penelitian yang menjadi tujuan penulisan dari penelitian tersebut, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yang berisikan teori-teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kemudian, terdapat sub bab mengenai Kerangka Pemikiran yang merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antarvariabel penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau submasalah yang diteliti.

BAB III berisikan penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, kemudian pengolahan data untuk menentukan statistika apa yang akan digunakan kemudian. Selanjutnya terdapat beberapa komponen seperti lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data hingga definisi operasional.

BAB IV berisikan tentang temuan di lapangan dan deskripsi hasil penelitian. Dalam bab IV ini berisikan gambaran proses dan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V berisikan kesimpulan dan saran.

Novia Kusuma Wardani, 2017

PENGARUH TEKNIK FORUM THEATRE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu